

PENERJEMAHAN METAFORA DALAM PIDATO POLITIK PRESIDEN JOKO WIDODO

Nurul Muttaqin¹, Doni Jaya²

Fakultas Ilmu Pengetahuan Budaya, Universitas Indonesia^{1,2}

mutthsm@gmail.com¹, stefanus_doni@yahoo.com²

Abstract

Translating metaphors in political speeches can arguably be challenging because translators need to deliver both the message and the metaphorical effect to attract the audience's attention. The study aims to examine the translation of metaphors in two political speeches delivered by President Joko Widodo during the Annual Meeting of the People's Consultative Assembly of the Republic of Indonesia on August 16, 2021 and August 16, 2023. This qualitative study draws on the theory of metaphor translation procedures (Newmark, 1980; Larson, 1998; Baker, 2018) and translation ideology as a multipoint continuum (Jaya, 2018; Jaya, 2020). Two speeches and their English translations posted on the Cabinet Secretariat of the Republic of Indonesia's website were chosen as data sources. Eight types of metaphor and 95 cases of metaphor translation were found. These metaphors were translated using four procedures, the most frequent of which is metaphor with the same image (n=60, 63.15%). The findings also suggest that most of the cases fall into the position of medial ideology (n=48, 50.52%). However, translators tend to apply domestication despite its relatively low level (n=35, 36.84%). Results show that the translators seem to have translated the STs faithfully and carefully, especially in the case of images containing political elements. This research also demonstrates that the translators did not make much intervention to make the TTs sound more natural since the images were already understandable without any modifications or changes.

Keywords: *political speech, metaphor translation, translation ideology*

Abstrak

Penerjemahan metafora di dalam pidato politik cukup menantang dilakukan karena selain pesan, efek metaforis juga harus dialihkan dengan baik agar terjemahan pidato itu menarik perhatian hadirin. Penelitian ini membahas penerjemahan metafora dalam dua pidato yang disampaikan oleh Presiden Joko Widodo pada sidang Tahunan MPR RI, yaitu pada 16 Agustus 2021 dan 16 Agustus 2023. Penelitian kualitatif ini menganalisis data dengan menggunakan teori prosedur penerjemahan metafora (Newmark, 1980; Larson, 1998; Baker, 2018) dan spektrum ideologi (Jaya, 2018; Jaya, 2020). Data berupa dua buah pidato beserta terjemahannya yang diambil dari situs Sekretariat Kabinet RI. Terdapat delapan bentuk metafora dan 95 kasus penerjemahan metafora. Berbagai metafora itu diterjemahkan dengan empat prosedur penerjemahan metafora. Prosedur yang paling banyak diterapkan adalah metafora bercitra sama (n=60, 63,15%). Temuan lainnya adalah bahwa sebagian besar kasus penerapan prosedur penerjemahan berada pada posisi ideologi medial (n=48, 50,52%). Akan tetapi, ada kecenderungan bahwa penerjemah menerapkan domestikasi meskipun jumlah kasusnya relatif lebih sedikit (n=35, 36,84%). Hasil analisis menunjukkan bahwa penerjemah cenderung menerjemahkan secara setia dan berhati-hati, terutama untuk citra yang mengandung unsur politis. Penerjemah juga terlihat tidak melakukan intervensi yang berlebihan untuk meningkatkan kealamiahannya teks sasaran karena citra-citra itu pada dasarnya dianggap telah dapat dipahami.

Kata kunci: *pidato politik, penerjemahan metafora, ideologi penerjemahan*

PENDAHULUAN

Pidato politik disampaikan antara lain untuk memengaruhi sekaligus menunjukkan sikap politik seseorang. Agar pesannya efektif, tidak jarang pidato politik disampaikan dengan sisipan fitur kebahasaan berupa metafora. Hal ini selaras dengan pandangan Charteris-Black (2011, hlm. 35) yang menyatakan bahwa untuk membangun argumen secara efektif, politikus dapat menggunakan metafora tentang hal-hal yang sudah umum pada isi pidato mereka untuk menunjukkan bahwa mereka menerapkan logika pada isu-isu politik itu. Setiap tahun, tepatnya pada tanggal 16 Agustus, Presiden Indonesia Joko Widodo menyampaikan pidato kenegaraan di hadapan para anggota MPR RI dan para duta besar negara sahabat dalam Sidang Tahunan MPR RI. Meskipun secara formal dinamakan pidato kenegaraan, pidato semacam itu dapat pula disebut sebagai pidato politik karena disampaikan oleh orang yang memiliki kekuasaan (Chilton & Schäffner, 1997, hlm. 212). Oleh karena itu, untuk selanjutnya pidato kenegaraan disebut sebagai pidato politik dalam penelitian ini.

Dalam pidato tersebut, Presiden Joko Widodo kerap menyisipkan metafora untuk mewarnai pernyataannya. Namun, yang menjadi tantangan adalah menerjemahkan metafora itu ke dalam bahasa Inggris sekaligus memastikan agar pesan dan kesan ditangkap dengan baik oleh para pendengar berbahasa asing. Tidak semua metafora bahasa sumber (BSu) dapat dengan mudah diterjemahkan ke dalam metafora atau ungkapan lain pada bahasa sasaran (BSa). Kesulitan menerjemahkan metafora itu juga diungkapkan oleh Newmark (1988, hlm. 104), yang mengatakan bahwa penerjemahan metafora merupakan jenis penerjemahan yang perlu mendapatkan perhatian khusus. Sementara itu, menurut Schäffner (2004, hlm. 1253), metafora menjadi tantangan tersendiri baik bagi penerjemah profesional maupun mereka yang terlibat dalam kajian-kajian penerjemahan karena dua isu yang kerap diperdebatkan, yaitu dapat atau tidaknya metafora diterjemahkan dan prosedur mana yang sebaiknya digunakan.

Penelitian ini membahas penerjemahan metafora dalam dua pidato Presiden Joko Widodo yang disampaikan pada tanggal 16 Agustus 2021 dan 16 Agustus 2023 serta menentukan ideologi dominannya. Teori ideologi penerjemahan yang akan dipakai adalah teori spektrum ideologi dari Jaya (2018, 2020). Pidato-pidato itu dapat dikategorikan sebagai naskah resmi pemerintah (Sutopo, 2015, hlm. 5) yang diterjemahkan ke dalam bahasa Inggris dan dijurubahasakan bagi para duta besar negara sahabat yang hadir. Jelas bahwa penerjemahan metafora perlu dilakukan secara hati-hati mengingat banyaknya rujukan budaya yang berpotensi tidak dipahami oleh penutur bahasa asing. Dua pidato itu menarik untuk diteliti karena mengandung cukup banyak metafora.

Sejumlah penelitian yang diperoleh berikut ini memiliki kaitan dengan beberapa teori utama dalam penelitian kali ini, seperti penerjemahan metafora dan ideologi penerjemahan. Pertama adalah penelitian Sutopo (2015) tentang penerjemahan naskah pidato kenegaraan presiden Republik Indonesia. Beberapa temuan pentingnya yaitu teknik penerjemahan yang paling banyak diterapkan adalah penerjemahan harfiah (38,51%), sedangkan ideologi yang dominan adalah pengasingan (63,72%). Kedua adalah penelitian Almaani (2018) tentang konseptualisasi metafora dan terjemahannya pada pidato-pidato politik Raja Yordania, Abdullah II. Ia menggunakan teori metafora konseptual (*conceptual metaphor theory*) dari Lakoff dan Johnson serta prosedur identifikasi metafora dari Pragglejaz Group. Almaani menemukan bahwa metafora merupakan fitur penting dalam teks politik. Tidak ada strategi penerjemahan khusus yang harus dipakai, tetapi strategi yang dipilih sangat bergantung pada konteks teks sumber (TSu)

dan teks sasaran (TSa), serta kompetensi penerjemah. Ketiga adalah penelitian Pamungkas (2020) tentang pidato politik. Salah satu temuannya adalah bahwa metafora sering digunakan di dalam pidato politik di Indonesia. Prosedur yang dianggap paling tepat untuk menerjemahkan metafora adalah kalke karena prosedur ini dapat membantu penerjemah mempertahankan ciri khas yang ada di dalam pidato BSu (Pamungkas, 2020, hlm. 113).

Keempat adalah penelitian Hutabarat (2020) tentang fitur-fitur linguistis persuasif berupa metafora dan *catchword* pada pidato politik Presiden Joko Widodo dari bahasa Indonesia ke dalam bahasa Mandarin. Dua fitur itu dianalisis dengan model penerjemahan beranotasi. Dalam menerjemahkan, Hutabarat menggunakan prosedur penerjemahan metafora dari Mona Baker (2011). Dia menyebutkan bahwa secara umum kedua fitur itu diterjemahkan menggunakan prosedur penerjemahan *equivalent* (sepadan), terutama menggunakan metafora *with equivalent messages in different forms* (dengan pesan yang sepadan tetapi dalam bentuk yang berbeda). Tujuannya adalah agar TSa mengandung pesan persuasif yang sama berdasarkan konteks dan *equivalent* dengan TSa yang berbahasa Indonesia. Peneliti melihat bahwa prosedur penerjemahan *equivalent* yang dimaksud Hutabarat berbeda dari konsep kesepadanan dalam penerjemahan. Kemungkinan besar yang dimaksud adalah prosedur penerjemahan menggunakan metafora dengan pesan sama tetapi dalam bentuk yang berbeda.

Kelima adalah penelitian Sidiq dan Darmayanti (2021) tentang penggunaan metafora dalam pidato Perdana Menteri Jepang Shinzo Abe tentang penyebaran virus corona di negara itu. Ditemukan delapan ungkapan metaforis dan empat di antaranya menggunakan kata *tatakai* yang berarti pertempuran dengan kolokasi yang berbeda-beda. Metafora-metafora itu dipakai untuk menggambarkan situasi darurat kepada masyarakat dan untuk meyakinkan masyarakat agar mendukung setiap kebijakan yang diambil oleh pemerintah Jepang.

Keenam adalah penelitian Al Alshniet (2021) tentang penerjemahan metafora dari bahasa Inggris ke dalam bahasa Arab pada pidato Presiden Amerika Serikat, George W. Bush dan Barack Obama, dalam Sidang Umum PBB. Al Alshniet menemukan bahwa metafora yang digunakan kedua presiden itu umumnya bersifat konvensional dan diterjemahkan secara harfiah. Ketujuh adalah penelitian Ali (2021) tentang pidato Donald J. Trump saat kampanye pemilihan presiden di Arizona, Amerika Serikat, tahun 2016. Ali menemukan penggunaan metafora yang tidak biasa oleh Trump. Umumnya metafora dalam model *tenor-vehicle* berbentuk nomina atau pronomina, tetapi Trump lebih banyak menggunakan verba dan frase verbal. Meskipun demikian, penelitian ini menemukan bahwa penggunaan metafora yang tidak biasa itu masih memiliki fungsi yang sama dengan metafora pada umumnya.

Kedelapan adalah penelitian Liu dan Wang (2021) tentang penerjemahan metafora dalam pidato-pidato Presiden China Xi Jinping. Teori yang digunakan adalah metafora konseptual dari Lakoff dan Johnson, sementara prosedur penerjemahan metafora yang dipakai adalah dari Newmark. Hasilnya, dari delapan prosedur penerjemahan metafora, hanya empat prosedur yang ditemukan. Yang paling banyak digunakan, yaitu sebanyak 58,62%, adalah prosedur reproduksi citra yang sama pada TSa, yang mengindikasikan banyaknya kesamaan *cognitive mappings* (pemetaan kognitif) antara bahasa Inggris dan Mandarin.

Berdasarkan tinjauan di atas, peneliti menemukan persamaan dan perbedaan antara penelitian-penelitian tersebut dan penelitian kali ini. Persamaannya adalah sebagian besar prosedur penerjemahan metafora akan digunakan untuk menganalisis data dalam penelitian ini, dengan sedikit penyesuaian istilah sebagai konsekuensi dari sintesis terhadap teori Newmark (1980), Larson (1998), dan Baker (2018). Sementara itu, perbedaannya adalah (1) belum ada

penelitian yang menggunakan teori spektrum ideologi (Jaya, 2018, 2020) untuk menentukan ideologi penerjemahan dan (2) masih sedikitnya penelitian tentang penerjemahan metafora dalam pidato politik Presiden Joko Widodo, khususnya dari bahasa Indonesia ke dalam bahasa Inggris. Secara umum, penelitian ini bertujuan untuk menjawab dua pertanyaan: (1) Bagaimana metafora di dalam dua pidato Presiden Joko Widodo itu diterjemahkan dengan berbagai prosedur penerjemahan metafora? dan (2) Apa ideologi paling dominan yang diterapkan dalam penerjemahan tersebut?

LANDASAN TEORI

Metafora dalam Pidato Politik

Untuk menarik perhatian pendengar, tidak jarang pidato-pidato politik diselingi konsep-konsep abstrak. Menurut Newmark (1991, hlm. 147), penggunaan istilah-istilah abstrak seperti metafora, *catchword*, dan slogan adalah faktor penting yang dapat menentukan keberhasilan pidato politik. Ungkapan-ungkapan metaforis di dalam teks politik umumnya tidak jauh berbeda dari ungkapan-ungkapan metaforis yang terdapat di dalam ragam teks lainnya. Hanya saja, metafora di bidang politik cenderung lebih terkait dengan konteks politik saat itu. Pikalo (2008, hlm. 46) mengungkapkan sumber-sumber metafora politik didapat dari pengetahuan mengenai politik dan sumber pengetahuan tentangnya pada saat itu. Misalnya, metafora *berdiri di atas kaki sendiri* yang disampaikan oleh Presiden Soekarno pada 17 Agustus 1965 dimaksudkan agar Indonesia mampu lepas dari ketergantungan pada bangsa lain ketika itu (Surip & Rohim, 2024, hlm. 84).

Secara umum metafora dikenal sebagai salah satu jenis majas perbandingan, yaitu fitur kebahasaan untuk mengungkapkan suatu maksud dengan menggunakan citra yang lain. Dalam Kamus Linguistik (Kridalaksana, 2009, hlm. 152), metafora didefinisikan sebagai pemakaian kata atau ungkapan lain untuk objek atau konsep lain berdasarkan kias atau persamaan. Misalnya, *tangan kanan* dan *panjang tangan* didasarkan pada kias dengan tangan manusia. Maksud *tangan kanan* tidak dapat dipahami secara denotatif saja, yaitu sebagai tangan manusia yang sebelah kanan, tetapi juga kias untuk menggambarkan seseorang yang menjadi pembantu utama (KBBI). Begitu pula dengan *panjang tangan* yang dapat dipahami sebagai kias untuk orang yang suka mencuri (KBBI). Dari contoh tersebut terlihat bahwa metafora merupakan fenomena yang unik karena terdapat perbedaan antara makna harfiah dan makna sebenarnya yang hendak disampaikan.

Hal itu pula yang dimaksud oleh Newmark (1988, hlm. 104) yang mengemukakan bahwa metafora adalah pengungkapan maksud dari suatu hal tetapi dalam bentuk penuturan yang lain, personifikasi dari suatu hal yang abstrak, atau penggunaan kata dan kolokasi untuk mengungkapkan makna yang bukan sebenarnya. Menurut Newmark, bentuk metafora dapat terdiri atas satu kata atau lebih seperti kolokasi, idiom, peribahasa, dan alegori (Newmark, 1988, hlm. 104.). Sementara itu, Wilkinson (2002, hlm. ix) menyebutkan bahwa metafora dapat berbentuk antara lain simile, peribahasa, metonimia, sinekdoke, dan hujatan. Kemudian, Lakoff dan Johnson (2003), dengan teori metafora konseptualnya, tidak membatasi metafora pada segi bahasa saja atau pada ungkapan-ungkapan yang sering muncul pada majas perbandingan, tetapi juga pada konsep bahwa sistem konseptual manusia baik dalam pikiran maupun perbuatan pada dasarnya adalah metaforis (Lakoff & Johnson, 2003, hlm. 8).

Mengikuti pendapat dari Newmark (1988), Wilkinson (2002), serta Lakoff dan Johnson (2003) di atas, metafora di dalam penelitian ini didefinisikan sebagai bentuk ungkapan-ungkapan figuratif apa pun yang pada prinsipnya membandingkan antara satu makna denotatif dan citra

konotatif berbentuk lain. Oleh karena itu, bentuk-bentuk metafora itu dapat digolongkan sebagai berikut.

- a. Idiom adalah sekelompok kata yang maknanya tidak dapat diprediksi berdasarkan *the meanings of their constituent words* (kata-kata pembentuknya) (Newmark, 1988, hlm. 28), seperti *hangat-hangat kuku* dalam contoh kalimat *Menjelang Pilpres, suasana politik mulai hangat-hangat kuku*. Citra *hangat-hangat kuku* di sini tidak dimaknai sebagai air yang terasa hangat, tetapi gambaran mulai meningkatnya kegiatan politik yang biasanya terjadi menjelang pemilihan umum.
- b. Simile adalah perbandingan dua hal berbeda secara eksplisit dengan menggunakan kata-kata seperti *seperti, sama, sebagai, bagaikan, dan laksana* (Keraf, 2004, hlm. 138). Contohnya adalah *Ekonomi sebagian besar negara di dunia bagaikan telur di ujung tanduk*. Citra *telur di ujung tanduk* menandakan bahwa ekonomi sedang dalam kondisi bahaya.
- c. Personifikasi adalah konsep yang menyatakan bahwa setiap kejadian, kegiatan, emosi, dan ide adalah sebuah maujud (Lakoff & Johnson, 2003, hlm. 25). Contohnya adalah *pandemi* dalam *Pandemi telah mengajarkan bahwa kesehatan adalah agenda bersama*. Karena dianggap maujud, *pandemi* dapat diperlakukan selayaknya makhluk hidup yang dapat *mengajarkan* sesuatu kepada orang lain.
- d. Sinekdoke adalah penggunaan sebagian untuk menyatakan keseluruhan atau keseluruhan untuk sebagian (Newmark, 1988, hlm. 106). Contohnya adalah *kepala* dalam *Setiap kepala mendapatkan bantuan uang tunai sebesar Rp200.000 per bulan*. *Kepala* yang merupakan bagian dari tubuh seseorang dipakai untuk merujuk individu secara keseluruhan.
- e. Peribahasa adalah kalimat yang digunakan antara lain untuk memperindah karangan atau percakapan, memperkuat maksud, memberi nasihat, pengajaran, dan pedoman hidup (Kridalaksana, 2009, hlm. 189). Contohnya adalah *tak ada gading yang tak retak* yang kurang lebih berarti bahwa setiap individu memiliki keterbatasan seperti retaknya sebuah gading.
- f. Semboyan adalah “perkataan atau kalimat pendek yang dipakai sebagai dasar tuntunan (pegangan hidup)” (KBBI). Contohnya adalah *bhinneka tunggal ika* yang berarti meskipun berbeda tetapi tetap satu.
- g. Hujatan adalah perasaan yang diungkapkan melalui kata-kata (yang umumnya kasar) yang dianggap dapat mewakili perasaan tersebut (Wilkinson, 2002, hlm. ix), seperti *Jangan pilih politikus busuk!* Dalam contoh ini, citra *busuk* menggambarkan politikus yang tidak pantas dipilih lantaran, misalnya, pernah terlibat korupsi atau pelanggaran hak asasi manusia.
- h. Metafora standar adalah metafora yang maknanya dapat dipahami secara universal (Newmark, 1988, hlm. 108). Contohnya adalah *jembatan perdamaian* dalam kalimat *Indonesia dengan Pancasila-nya diharapkan menjadi jembatan perdamaian di dunia*. *Jembatan perdamaian* dapat dimaknai bahwa Indonesia diharapkan turut serta dalam upaya menjaga perdamaian di dunia.
- i. Metafora orisinal adalah metafora yang benar-benar baru diciptakan atau disampaikan oleh pembicara atau penulis (Newmark, 1988, hlm. 112) Contohnya adalah *memungguni* dalam *Kita telah lama memungguni samudra, laut, selat, dan teluk* (Nurhasim, 2014) yang disampaikan oleh Joko Widodo.

Selanjutnya, penelitian mengenai metafora pada umumnya melibatkan beberapa komponen utama. Pada penelitian ini, setiap data dianalisis dengan tiga komponen metafora yang

diadopsi dari Newmark (1988) dan Knowles dan Moon (2006), yaitu topik, citra, dan titik kemiripan. Topik adalah ide atau subjek yang dibicarakan atau dibandingkan (Knowles & Moon, 2006, hlm. 9). Citra adalah gambaran yang dimunculkan pada metafora (Newmark, 1988, hlm. 105). Titik kemiripan adalah sesuatu yang dapat disimpulkan dengan melihat hubungan antara topik dan citra (Knowles & Moon, 2006, hlm. 9). Analisis tiga komponen ini dilakukan pada TSu dan TSa, lalu hasilnya dibandingkan untuk mengukur perbedaan di antara keduanya.

Prosedur Penerjemahan Metafora

Sejumlah pakar mengajukan beberapa prosedur penerjemahan metafora, antara lain Newmark (1980), Larson (1998), dan Baker (2018). Newmark (1980, hlm. 95–97) mengajukan tujuh prosedur penerjemahan yaitu menerjemahkan metafora dengan metafora yang sama dengan cara mereproduksi citra yang sama pada BSa, mengganti citra BSu dengan citra standar BSa yang tidak bertentangan dengan budaya BSa, menerjemahkan metafora dengan simile dengan tetap mempertahankan citra, menerjemahkan metafora dengan simile ditambah dengan makna semantisnya (*sense*), mengubah metafora menjadi makna semantis, penghapusan, dan menerjemahkan metafora dengan metafora ditambah dengan makna semantis.

Sementara itu, Larson (1998, hlm. 279) mengajukan lima prosedur penerjemahan metafora, yaitu mempertahankan metafora BSu di dalam metafora BSa, menerjemahkan metafora menjadi simile, menerjemahkan metafora BSu menjadi metafora lain di dalam BSa tetapi memiliki makna yang sama dengan metafora BSu, mempertahankan metafora BSu di dalam metafora BSa tetapi disertai dengan penjelasan makna metafora yang dimaksud, dan menerjemahkan metafora dengan makna semantisnya. Adapun Baker (2018) mengajukan enam prosedur penerjemahan metafora, yaitu penerjemahan metafora dengan metafora yang memiliki bentuk atau kata-kata yang sama, penerjemahan dengan metafora yang maknanya sama tetapi kata-katanya berbeda, peminjaman, parafrase, penghapusan sebagian efek metafora, dan penghapusan seluruh metafora.

Dari uraian di atas, terlihat bahwa prosedur yang ditawarkan ketiga pakar tersebut cukup beragam dan memiliki beberapa kemiripan. Newmark (1980) dan Larson (1998), misalnya, menyebut citra, sementara Baker (2018) menyebut bentuk, untuk merujuk pada ungkapan metaforis atau pembanding. Selanjutnya, dari beberapa prosedur di atas, peneliti melihat adanya sejumlah persamaan atau irisan prosedur dari setiap pakar. Oleh karena itu, peneliti mengelompokkannya ke dalam empat prosedur penerjemahan metafora yang berpotensi digunakan dalam analisis data, dengan sedikit penyesuaian. Prosedur pertama adalah penerjemahan dengan **metafora bercitra sama**, seperti *ledakan penduduk :: population explosion*. Dalam contoh ini, citra berupa *explosion* (ledakan) dipertahankan.

Kedua adalah penerjemahan dengan **metafora bercitra berbeda** tetapi mengandung titik kemiripan yang sama. Cara ini lazim digunakan untuk menerjemahkan metafora BSu yang memiliki latar belakang budaya berbeda dengan metafora BSa (Dewi & Wijaya, 2021, hlm. 83). Contohnya, seperti dikutip dari Larson (1998, hlm. 279), adalah *there was a storm in parliament* (terdapat badai di parlemen) :: *telah terjadi perdebatan panas di parlemen*. Dalam contoh ini, citra *storm* pada TSu diganti dengan citra baru, yaitu *perdebatan panas*, pada TSa.

Prosedur ketiga adalah penerjemahan dengan **parafrase**. Prosedur ini diambil jika tidak ditemukan metafora yang tepat dalam BSa. Metafora BSu diuraikan maknanya sehingga pesan yang disampaikan dapat dipahami oleh pembaca BSa. Larson (1998, hlm. 279) memberikan contoh *he was a pig* (ia adalah babi), dapat diterjemahkan menjadi *he is a messy person* (ia adalah

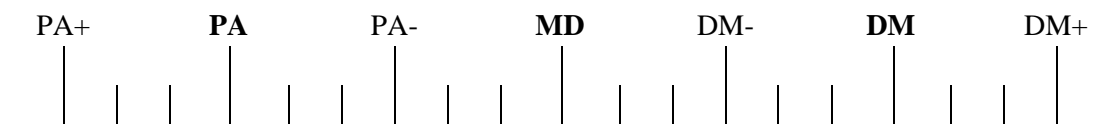
orang yang berantakan). Menurut Merriam-Webster (t.t.a), orang dapat disebut *pig* jika ia biasanya kotor, rakus, atau menjijikkan.

Prosedur keempat adalah dengan **penghapusan**. Prosedur ini dipakai jika metafora tersebut tidak memberikan dampak signifikan pada pesan yang hendak disampaikan. Misalnya, ungkapan *partai itu bergabung ke dalam gerbong pemerintah berkuasa* dapat diterjemahkan menjadi *the party joined a coalition with the ruling government* Ø. *Gerbong* sebagai ungkapan metaforis dapat dihilangkan tanpa mengubah pesan. Hanya saja, penghapusan semacam ini tentu menurunkan efek metaforis seperti yang terdapat pada TSu.

Ideologi Penerjemahan

Ideologi penerjemahan berkaitan erat dengan strategi yang diterapkan oleh penerjemah untuk menerjemahkan teks secara keseluruhan. Venuti (1995) membagi ideologi penerjemahan menjadi dua, yaitu domestikasi dan pengasingan. Domestikasi, menurutnya adalah “... *an ethnocentric reduction of the foreign text to target-language cultural values, bringing the author back*” (Venuti, 1995, hlm. 20). Dengan kata lain, ideologi penerjemahan itu berupaya untuk mendekatkan TSa kepada nilai-nilai budaya sasaran, sehingga pembaca seolah tidak tengah membaca sebuah terjemahan. Sementara itu, pengasingan dijelaskan sebagai “... *an ethnodeviant pressure on those values to register the linguistic and cultural difference of the foreign text, sending the reader abroad*” (Venuti, 1995, hlm.20). Pengasingan seolah membawa pembaca menuju nilai-nilai budaya pada TSu yang berusaha dipertahankan oleh penerjemah. Dalam hal ini, pembaca akan menemukan sejumlah istilah yang tidak ia kenal sebelumnya sehingga terdengar asing.

Jaya (2018, 2020) menawarkan cara pandang baru mengenai ideologi penerjemahan yang digambarkan sebagai sebuah spektrum atau neraca yang memiliki “lengan domestikasi” dan “lengan pengasingan” (Bagan 1). Artinya, ketika sebuah metafora diterjemahkan menggunakan prosedur tertentu, penerjemahan itu akan dianggap menempati posisi ideologis tertentu yang bersifat spesifik. Misalnya, jika metafora itu diterjemahkan dengan prosedur domestikasi kadar rendah, beban pada “lengan domestikasi” akan bertambah. Setelah penerjemahan selesai dilakukan, neraca akan mencapai posisi akhir. Posisi akhir itulah yang disebut dengan kutub ideologi yang mendominasi (Jaya, 2018, hlm. 385). Misalnya, jika posisi akhir lengan domestikasi lebih berat atau memiliki jumlah lebih besar, dapat dikatakan bahwa ideologi generiknya adalah domestikasi.



Bagan 1. Spektrum Ideologi Penerjemahan

Pada bagan di atas, dapat dilihat bahwa “lengan pengasingan” yang merupakan ideologi generik memiliki tiga posisi ideologis yang spesifik, yaitu PA+, PA, dan PA-. Kemudian, “lengan domestikasi” sebagai ideologi generik juga memiliki tiga posisi ideologis yang spesifik, yaitu DM-, DM, dan DM+. Berikut ini adalah penjelasan setiap posisi ideologis dalam konteks penerjemahan metafora.

- a. Pengasingan berkadar tinggi (PA+) adalah ideologi penerjemahan metafora yang TSa-nya adalah hasil penerjemahan harfiah dan menimbulkan salah tafsir. Misalnya, *Masyarakat diminta tidak bermain hakim sendiri :: People should not play judges. Play judges dapat*

- disalahpahami sebagai orang yang sedang memainkan karakter hakim dalam sebuah film, padahal yang dimaksud biasanya adalah *to take matters into their own hands*.
- b. Pengasingan berkadar sedang (PA) adalah ideologi penerjemahan metafora yang TSa-nya adalah hasil penerjemahan harfiah dan berpotensi menimbulkan salah tafsir. Contohnya adalah *Seniman telah menjadi panglima kebudayaan bangsa :: Artists have become the commander of the nation's culture*. TSa dapat disalahtafsirkan menjadi panglima dalam konteks militer, padahal yang dimaksud adalah semacam garda terdepan.
 - c. Pengasingan berkadar rendah (PA-) adalah ideologi pada penerjemahan metafora yang TSa-nya adalah hasil penerjemahan harfiah dan terdengar ganjil, tetapi masih dapat ditafsirkan secara tepat. Contohnya adalah *menumbuhkan kebiasaan baru :: growing a new habit*. Meskipun dapat dipahami, citra *grow* terdengar kurang lazim karena verba itu jarang berkolokasi dengan *habit*. *Habit* biasanya berkolokasi dengan *develop, establish, foster*, dst.
 - d. Ideologi medial (MD) adalah ideologi penerjemahan metafora bercitra sama yang TSa-nya adalah hasil penerjemahan harfiah dan kebetulan mengandung makna nonfiguratif yang sama. Contohnya adalah *Bali menjadi ujung tombak program pengembangan pariwisata :: Bali became the spearhead of a tourism development program*. Kedua citra tersebut mengandung arti 'penggerak utama'.
 - e. Domestikasi berkadar rendah (DM-) adalah ideologi penerjemahan metafora yang TSa-nya adalah hasil domestikasi, tetapi masih kurang sesuai dengan norma kealamiah BSa. Contohnya adalah *Sekolah penggerak berfokus menciptakan lingkungan pembelajaran yang mendukung :: A master school focuses on providing a supportive learning environment*. Citra *master* pada TSa terasa kurang lazim dalam BSa dan berpotensi disalahpahami sebagai sekolah yang menyediakan program magister.
 - f. Domestikasi berkadar sedang (DM) adalah ideologi penerjemahan metafora yang TSa-nya adalah hasil domestikasi dan terasa lebih wajar. Contohnya adalah *Pemerintah terkesan cuci tangan terhadap kasus penipuan itu :: Government seems to refuse to take responsibility for that fraud case*.
 - g. Domestikasi berkadar tinggi (DM) adalah ideologi penerjemahan metafora yang didomestikasi secara berlebihan sehingga TSa-nya menjadi berbeda dari TSu dalam segi tertentu. Contohnya adalah *Jangan sampai orang mencari pelayanan malah dioper ke sana-sini seperti bola pingpong :: This red tape must be cut*. Citra pada TSa menjadi lebih sederhana dan terdengar lebih lazim dalam BSa. Namun, di sini penerjemah melakukan intervensi yang signifikan sehingga TSu yang awalnya terasa seperti ragam cakap berubah menjadi ragam formal di dalam TSa.

Spektrum ideologi dari Jaya (2018, 2020) inilah yang akan digunakan untuk menentukan kecenderungan ideologi dalam penerjemahan pidato politik Presiden Joko Widodo. Peneliti juga akan menggunakan pendapat dari Dewi dan Wijaya (2021, hlm. 115), yang mengemukakan bahwa prosedur penerjemahan metafora BSu dengan metafora BSa mendukung ideologi domestikasi. Metafora di sini dapat diartikan sebagai citra yang berbeda tetapi mengandung pesan yang sama.

METODE

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif. Creswell (2009, hlm. 175) mengemukakan bahwa peneliti memiliki peran sentral dalam penelitian kualitatif, yaitu bahwa peneliti mengumpulkan

data sendiri, lalu menginterpretasikannya. Pengumpulan data itu dilakukan atas dasar pertimbangan subjektif peneliti. Artinya, peneliti memilih data tertentu untuk menjawab pertanyaan penelitian. Subjektivitas itu juga terlihat pada penentuan satuan analisis yang diduga potensial mengandung metafora. Selain itu, peneliti menafsirkan prosedur yang dipakai oleh penerjemah untuk menerjemahkan metafora.

Data yang dipilih adalah dua pidato yang disampaikan oleh Presiden Joko Widodo pada Sidang Tahunan MPR RI pada tanggal 16 Agustus 2021 dan 16 Agustus 2023. Dua pidato ini disampaikan dalam konteks penanganan pandemi Covid-19 (pidato pertama) dan Pemilihan Presiden tanggal 14 Februari 2024 (pidato kedua). Jika dibandingkan dengan pidato pada sidang-sidang tahunan lain, terutama dalam rentang 2019–2023, dua materi pidato kali ini mengandung lebih banyak metafora untuk diteliti. Kedua naskah sumber pidato itu dibuat oleh Tim Komunikasi Presiden, sedangkan penerjemahannya dilakukan oleh tim dari Asisten Deputi Bidang Naskah dan Penerjemahan, Sekretariat Kabinet Republik Indonesia (Setkab RI) (komunikasi pribadi dengan narasumber, 2 Oktober 2024). Narasumber berinisial AAG itu menjabat sebagai penerjemah ahli madya pada Deputi Bidang Naskah dan Penerjemahan, Setkab RI. Menurut narasumber, setiap naskah yang dipublikasikan sudah atas persetujuan Presiden. Tim penerjemah bertugas menerjemahkan seluruh isi pidato itu.

Peneliti mengambil data dari situs Setkab RI, yaitu www.setkab.go.id. Dua pidato itu kemudian diunduh dan disimpan dalam program pengolah kata Microsoft Word, lalu TSu dan TSa-nya pun disandingkan per paragraf. TSu pertama berjudul *Pidato Presiden RI pada Sidang Tahunan MPR RI dan Sidang Bersama ..., 16 Agustus 2021* (Setkab RI, 2021a) dan terdiri atas 2.744 kata, sedangkan TSa-nya berjudul *State of the Nation Address of President of the Republic of Indonesia ... 16 August 2021* (Setkab RI, 2021b) dan terdiri atas 3.300 kata. Kemudian, TSu kedua berjudul *Pidato Presiden Joko Widodo pada Sidang Tahunan MPR RI dan Sidang Bersama ... 16 Agustus 2023* (Setkab RI, 2023a) dan terdiri atas 2.084 kata, sedangkan TSa-nya berjudul *State of the Nation Address of the President of the Republic of Indonesia ... of the Republic of Indonesia* (Setkab RI, 2023b) dan terdiri atas 2.378 kata.

Pada tahap analisis, data diklasifikasikan berdasarkan bentuk-bentuk metaforanya, kemudian diberi kode. Pada tahap ini, penulis mengikuti cara identifikasi metafora dari Baker (2018, hlm. 71) yang menyatakan bahwa suatu ungkapan dapat dicurigai sebagai metafora jika (1) ungkapan itu mengandung makna yang menyalahi logika pada umumnya, (2) ungkapan itu tidak mengikuti tata bahasa yang benar, dan/atau (3) ungkapan itu diawali dengan kata “seperti” (simile) atau sejenisnya. Peneliti kemudian mengidentifikasi prosedur penerjemahan metafora itu, yaitu apakah metafora itu diterjemahkan dengan (1) metafora bercitra sama, (2) metafora bercitra beda, (3) parafrase, atau (4) penghapusan. Peneliti lalu menghitung jumlah kasus penerapan prosedur penerjemahan dan menentukan ideologi penerjemahannya. Terakhir, peneliti menarik simpulan berdasarkan hasil analisis dan pengamatan pada data.

Di dalam analisis, peneliti juga menggunakan kamus untuk mengetahui makna denotatif dan konotatif untuk setiap satuan analisis. Kamus itu adalah *Kamus Besar Bahasa Indonesia Daring Edisi ke-6*, *Oxford Advanced Learner's Dictionary Edisi ke-8* (2010), *Webster's New World College Dictionary Edisi ke-5* (Webster's, 2014), dan *Macmillan English Dictionary: For Advanced Learners of American English* (MEDAL, 2002). Selanjutnya secara berurutan kamus-kamus itu disebut sebagai KBBI, OALD, Webster's, dan MEDAL. Di samping kamus-kamus itu, peneliti juga menggunakan sejumlah referensi dan kamus daring lain, seperti *The Corpus of Contemporary American English* atau COCA (Davies, 2008) dan www.merriam-webster.com.

ANALISIS

Berdasarkan penghitungan manual, peneliti menemukan setidaknya 8 bentuk metafora dan 95 kasus penggunaan metafora. Metafora terbanyak berbentuk personifikasi (n=37, 38,94%). Sementara itu, prosedur penerjemahan yang paling banyak diterapkan adalah metafora bercitra sama (n=60, 63,15%). Bentuk-bentuk metafora yang ditemukan dan prosedur-prosedur yang diterapkan dapat dilihat pada Tabel 1 berikut ini.

Tabel 1. Bentuk Metafora dan Prosedur Penerjemahan Metafora

No.	Bentuk Metafora	Prosedur Penerjemahan Metafora				Subtotal
		Metafora bercitra sama	Metafora bercitra beda	Parafrase	Penghapusan	
1.	Idiom	2	-	2	-	4
2.	Simile	1	1	-	-	2
3.	Personifikasi	32	-	3	2	37
4.	Sinekdoke	1	-	3	-	4
5.	Peribahasa	1	-	-	-	1
6.	Hujatan	3	-	1	-	4
7.	Metafora standar	7	2	7	1	17
8.	Metafora orisinal	13	-	12	1	26
Subtotal		60	3	28	4	
Total			95			

Selanjutnya, dari temuan di atas, peneliti akan membahas mulai dari prosedur yang paling banyak diterapkan, yaitu metafora bercitra sama (n=60), parafrase (n=28), penghapusan (n=4), dan metafora bercitra beda (n=3). Setiap prosedur penerjemahan akan diberi contoh dengan jumlah yang proporsional guna mencapai tujuan penelitian. Unsur metaforis dalam setiap kalimat contoh digarisbawahi untuk membedakannya dari unsur kalimat lain.

Metafora Bercitra Sama

Bentuk metafora yang paling banyak diterjemahkan dengan prosedur ini adalah personifikasi (n=32, 53,33%). Sebagian besar citra dalam personifikasi itu diterjemahkan secara harfiah. Dari 32 personifikasi, 31 di antaranya mengandung ideologi medial (MD) karena penerjemah mempertahankan citra yang mengandung makna nonfiguratif yang sama dan tidak berpotensi menimbulkan salah tafsir. Contoh pertama adalah *menerangi* dalam [1.1.5] *Kita ingin pandemi ini menerangi kita :: We want this pandemic to cast light (menerangi) upon us*. Contoh kedua adalah *membangunkan* dalam [1.1.29] *Cacian dan makian yang ada justru membangunkan nurani kita :: The mockery and insults have actually awakened (membangunkan) the nation's conscience*. TSu dan TSa mengandung makna yang sama jelasnya baik bagi pembaca sumber maupun pembaca sasaran.

Satu personifikasi yang mengandung ideologi pengasingan bertingkat rendah (PA-) adalah citra *melukai* dalam [1.1.28] *Polusi di wilayah budaya ini sangat melukai keluhuran budi pekerti bangsa Indonesia*. Citra tersebut diterjemahkan secara harfiah menjadi *hurts* seperti terlihat di dalam TSa: *This moral corruption hurts (melukai) our civility as a big nation*. Penerjemah cenderung mempertahankan citra yang kurang lazim meskipun tetap dapat dipahami oleh pembaca sasaran. Ketidaklaziman itu paling tidak terlihat di dalam korpus COCA yang

menunjukkan bahwa nomina *corruption* tidak pernah berkolokasi dengan verba *hurt*. Dengan kata lain, belum pernah dijumpai pasangan dua kata itu di dalam teks autentik dalam jumlah yang sangat besar.

Temuan berikutnya adalah 10 kasus dengan ideologi pengasingan berkadar sedang (PA), yang terdiri atas metafora orisinal (n=8), hujatan (n=1), dan sinekdoke (n=1). Sebanyak 7 dari 8 metafora orisinal itu merupakan pengulangan yang disampaikan oleh Presiden pada pidato kenegaraan 16 Agustus 2023. Saat itu, Presiden menjelaskan posisinya sebagai kepala negara dan kepala pemerintahan Indonesia, bukan “Pak Lurah”, yaitu tokoh imajiner yang digambarkan dapat menentukan pasangan calon presiden-wakil presiden pada Pilpres 2024. Petikan pidato Presiden dapat dilihat pada contoh berikut ini.

[1.2.5]

TSu: *Sedikit-sedikit kok Pak Lurah.*

TSa: *Everything is linked to this “Village Chief”.*

Pada contoh di atas, citra *Pak Lurah* mengandung makna harfiah *kepala pemerintahan tingkat terendah; kepala desa* (KBBI). Namun, pembaca atau pendengar yang mengikuti perkembangan politik di Indonesia dapat mengetahui bahwa *Pak Lurah* di sini bukanlah kepala desa biasa, melainkan julukan yang dialamatkan kepada Presiden sebagai orang yang sangat berkuasa. Citra semacam ini memang sulit dicari padanannya karena sebagai kepala desa seseorang umumnya tidak dapat menentukan kebijakan di tingkat nasional, apalagi menentukan calon presiden. Keputusan penerjemah memilih mempertahankan citra apa adanya, yaitu dengan menerjemahkannya menjadi *Village Chief*, cukup beralasan, terlebih karena Presiden menjelaskan pada bagian berikutnya bahwa dirinya bukan ketua umum partai politik atau ketua koalisi partai politik, yang saat itu diasosiasikan dengan *Pak Lurah*. Terlihat bahwa penerjemah menerapkan pengasingan bertingkat rendah karena konteks telah menjelaskan julukan itu.

Penerapan pengasingan berikutnya ditemukan dalam penerjemahan hujatan berupa nomina *Firaun*, yang menurut Presiden Joko Widodo disematkan pada dirinya. Dia mengungkapkan hal itu pada pidato kenegaraan 16 Agustus 2023 untuk menanggapi banyaknya kritikan atau hujatan yang dialamatkan kepada dirinya di media sosial.

[1.4.2]

TSu: *Saya tahu, ada yang mengatakan saya ini bodoh, plonga-plongo, tidak tahu apa-apa, Firaun, tolol.*

TSa: *I am aware that there are people calling me stupid, dumb, ignorant, a Pharaoh, a fool.*

Pada contoh di atas, citra berupa *Firaun* perlu dipahami dalam konteks yang ada saat itu. Waktu itu, Presiden digambarkan sebagai Firaun oleh seorang budayawan, yang akhirnya meminta maaf, tetapi tanpa memberikan maksud dari ucapannya tersebut. Namun, suasana dalam pidato itu mengisyaratkan bahwa makna *Firaun* telah mengalami peyorasi dan berkonotasi negatif, padahal dalam KBBI Daring, misalnya, *Firaun* diartikan sebagai “gelar untuk raja-raja Mesir Kuno”. Arti kata tersebut juga tidak jauh berbeda di dalam bahasa Inggris, yaitu *a ruler of ancient Egypt* (penguasa Mesir kuno) (OALD) dan *a king in ancient Egypt* (raja Mesir kuno) (MEDAL). Oleh karena itu, penerjemahan dengan mempertahankan citra berpotensi menimbulkan kesalahan persepsi bagi pembaca sasaran. Penerjemah terlihat menerapkan ideologi pengasingan karena mempertahankan metafora yang relatif sulit dipahami.

Selanjutnya peneliti menemukan penggunaan ideologi medial sejumlah 17 kasus untuk berbagai bentuk metafora lain, yaitu metafora standar (n=6), metafora orisinal (n=5), idiom (n=2), hujatan (n=2), simile (n=1), dan peribahasa (n=1). Contoh metafora standar adalah ketika Presiden mengibaratkan berbagai upaya untuk mewujudkan Indonesia Emas dengan *lari maraton*, seperti terlihat di bawah ini.

[1.3.7]

TSu: *Tapi yang kita lakukan harusnya adalah lari maraton untuk mencapai Indonesia Emas.*

TSa: *What we are doing is a marathon to reach the Golden Indonesia.*

Pada contoh di atas, *maraton* dapat diartikan sebagai “perlombaan lari jarak jauh” atau “terus-menerus” (KBBI). Citra tersebut diterjemahkan menjadi *marathon* yang memiliki makna yang sama, yaitu *an activity or a piece of work that lasts a long time and requires a lot of effort and patience* (kegiatan atau bagian dari pekerjaan yang berlangsung lama dan membutuhkan banyak upaya dan kesabaran) (OALD). Penerjemah mempertahankan citra yang sudah konform dengan budaya pembaca sasaran, sehingga ideologi yang diterapkan adalah medial.

Secara keseluruhan, di dalam prosedur metafora bercitra sama, 48 kasus berideologi MD, 10 kasus berideologi PA, dan 2 kasus berideologi PA-. Melihat begitu banyaknya ideologi medial yang diterapkan, dapat dikatakan bahwa penerjemah memandang padanan setia dapat digunakan untuk menyampaikan pesan yang sama dalam BSa. Penerjemah terlihat tidak melakukan upaya untuk membuat TSa terasa lebih alamiah karena citra-citra itu pada dasarnya sudah dapat ditafsirkan tanpa kesulitan.

Parafrase

Terdapat 28 metafora yang diterjemahkan dengan parafrase. Bentuk paling banyak adalah metafora orisinal (n=12), kemudian metafora standar (n=7), personifikasi (n=3), sinekdoke (n=3), idiom (n=2), dan hujatan (n=1). Karena menggunakan parafrase, semua metafora itu dapat dikatakan mengandung ideologi generik domestikasi karena bentuk TSa berbeda dari TSu. Contoh TSu dan TSa metafora orisinal dapat ditemukan ketika Presiden menggambarkan dirinya sebagai pihak yang kerap dikorbankan atau disalahkan dengan menggunakan ungkapan bahasa Jawa *paten-patenan*.

[2.1.5]

TSu: *Walaupun saya paham, ini sudah nasib seorang Presiden untuk dijadikan paten-patenan, dijadikan alibi, dijadikan tameng.*

TSa: *I understand that it is the nature of a President to become a scapegoat, a target, a shield.*

Dalam bahasa Jawa, *paten-patenan* berarti *saling membunuh* (Balai Bahasa Provinsi Jawa Tengah, t.t.). Jika langsung disandingkan dengan kata *dijadikan* memang maknanya kurang dapat dipahami. Ungkapan itu dapat dipahami dengan mengibaratkan presiden sebagai target dari *paten-patenan* itu sehingga menjadi *dijadikan (target) paten-patenan* atau dijadikan korban. Citra itu diterjemahkan menjadi *scapegoat* yang berarti *a person who is blamed for something bad that somebody else has done or for some failure* (seseorang yang disalahkan atas perbuatan buruk yang dilakukan oleh orang lain atau atas sebuah kegagalan) (OALD). Penerjemah terlihat menerapkan ideologi domestikasi berkadar tinggi (DM+) karena menggunakan istilah yang lebih pas dan

masuk akal bagi pembaca sasaran. Peningkatan kadar ini juga disebabkan oleh lenyapnya efek serius yang ingin ditimbulkan oleh Joko Widodo melalui penggunaan bahasa daerah dalam TSu.

Pada contoh berikutnya, Presiden menyebutkan perlunya membuat kebijakan yang seimbang dalam menghadapi pandemi Covid-19. *Titik keseimbangan antara gas dan rem* adalah metafora orisinal yang dipakai Presiden untuk menggambarkan kebijakan tersebut.

[2.1.3]

TSu: *Pandemi telah mengajarkan kepada kita untuk mencari titik keseimbangan antara gas dan rem, keseimbangan antara kepentingan kesehatan dan perekonomian.*

TSa: *The pandemic has taught us to find a balanced policy, to strike a balance between health and economic interests.*

Pada contoh di atas, citra *gas dan rem* dapat diartikan sebagai alat untuk mengontrol kecepatan kendaraan. Penerjemah sepertinya tidak menemukan padanan yang sesuai dengan citra TSu sehingga memilih untuk memarafrasanya. Pilihan prosedur penerjemahan metafora orisinal di dalam teks-teks otoritatif seperti pidato memang lebih terbatas dan umumnya dilakukan dengan mengutamakan pengalihan pesan (Newmark, 1988, hlm. 113), meskipun tidak selalu demikian seperti dalam kasus penerjemahan *Pak Lurah* sebelumnya. Oleh karena itu, dalam hal ini penerjemah menerapkan domestikasi dengan memilih *a balanced policy* untuk menjelaskan upaya penyeimbangan gas dan rem tersebut.

Contoh berikutnya adalah ketika Presiden menyampaikan keprihatinannya terhadap hilangnya budaya sopan santun dari sebagian masyarakat. Presiden menggunakan metafora orisinal *polusi di wilayah budaya* sebanyak tiga kali. Salah satu contohnya adalah sebagai berikut.

[2.1.7]

TSu: *polusi di wilayah budaya ini sangat melukai keluhuran budi pekerti bangsa Indonesia.*

TSa: *This moral corruption hurts our civility as a big nation.*

Pada contoh di atas, komponen citra *polusi* memiliki makna “pengotoran (tentang air, udara, dan sebagainya); pencemaran” (KBBI). Sementara itu, *wilayah budaya* dapat dipahami dari pernyataan Presiden pada kalimat sebelumnya bahwa “budaya santun dan budi pekerti luhur bangsa ini tampak mulai hilang”. Dengan demikian, metafora itu dapat ditafsirkan sebagai mulai pudarnya kesantunan dari sebagian masyarakat. Penerjemah dapat dikatakan menerapkan domestikasi karena mengubah TSu secara masif menjadi *moral corruption* (kerusakan moral). TSa memang terasa lebih wajar dibandingkan dengan terjemahan yang lebih setia seperti *pollution in the culture area* (polusi di wilayah budaya). Akan tetapi, konotasi yang ditimbulkan TSa terasa lebih negatif dibandingkan dengan TSu. Maknanya berubah dari pudarnya kesantunan menjadi rusaknya moral. Oleh karena itu domestikasi di sini dapat dikatakan berkadar tinggi.

Secara keseluruhan, dalam penggunaan prosedur parafrase, terdapat 24 kasus berideologi domestikasi berkadar sedang (DM) dan 4 kasus berideologi domestikasi berkadar tinggi (DM+). Hal ini mengindikasikan bahwa sebagian besar metafora itu diterjemahkan dengan padanan yang lebih umum. Sementara itu, dalam empat kasus berideologi DM+, penerjemah terlihat memiliki penafsiran yang agak berbeda dari TSu sehingga konotasi TSa pun menjadi agak berbeda.

Penghapusan

Terdapat empat metafora yang diterjemahkan dengan prosedur menghapus sebagian unsur metaforisnya. Dua di antaranya berbentuk personifikasi, 1 metafora orisinal, dan 1 metafora standar. Dapat dikatakan bahwa penghapusan terhadap empat metafora itu tidak mengubah pesan karena penghapusan bersifat sebagian. Kasus pertama adalah penghapusan kata *gelombang* pada metafora orisinal *gelombang pertandingan* yang disampaikan Presiden untuk merujuk pada berbagai macam permasalahan seperti pandemi Covid-19.

[3.3.1]

TSu: *Itulah proses menjadi bangsa yang tahan banting, yang kokoh, dan yang mampu memenangkan gelombang pertandingan.*

TSa: *We must become a nation that is more resilient, stronger, and capable of winning the battles \emptyset .*

Kasus 1 menunjukkan bahwa citra *gelombang* dihapus di dalam TSa. Akan tetapi, makna dari metafora tersebut tetap dapat dipahami melalui *winning the battles* yang menggambarkan bahwa negara akan mampu menyelesaikan berbagai persoalan yang dihadapinya. Penghapusan ini memang tidak berdampak signifikan terhadap makna, tetapi penghilangan efek metaforis semacam itu dapat dianggap meningkatkan kadar domestikasi. Oleh karena itu, pada kasus ini dapat dikatakan ideologinya adalah domestikasi berkadar tinggi.

Penghapusan semacam ini juga dapat dilihat pada personifikasi sejarah Indonesia seperti contoh di bawah. Pernyataan ini disampaikan Presiden untuk mengingatkan kembali mengenai perjuangan yang telah dilalui bangsa Indonesia dari mulai perang kemerdekaan hingga saat ini.

[3.1.1]

TSu: *Perjalanan sejarah bangsa Indonesia telah melalui etape-etape ujian yang berat.*

TSa: *The \emptyset history of the Indonesian nation has undergone difficult times.*

Pada kasus ini, *sejarah bangsa* diibaratkan sebagai maujud hidup yang dapat melakukan perjalanan. Penerjemah cenderung lebih mementingkan pesan daripada efek metaforisnya melalui penghilangan unsur metaforis *perjalanan*. Apalagi, tidak masuk akal jika *perjalanan* dapat berjalan *melalui etape-etape ujian yang berat*, padahal yang dapat dipersonifikasi adalah *sejarah bangsa*. Dengan menghapus unsur metaforis ini dan adanya upaya untuk membuat TSa lebih logis, penerjemah cenderung menerapkan ideologi domestikasi berkadar tinggi.

Penggunaan ideologi domestikasi berkadar sedang diterapkan pada dua kasus penghapusan unsur metaforis yang berbentuk metafora standar dan personifikasi. Contoh pertama adalah penghilangan *padu* pada [3.2.1] *Marilah kita bersatu padu :: Let us unite \emptyset* . *Padu* adalah kiasan yang berarti “utuh dan kuat; kompak” (KBBI Daring). Contoh kedua adalah penghilangan *buahnya* pada [3.1.2] *dan buahnya membuat Indonesia sebagai bangsa yang merdeka :: and \emptyset finally earned Indonesia her independence*. Penghilangan *buahnya* tidak mengubah pesan, tetapi hanya sedikit menghilangkan efek metaforis.

Metafora Bercitra Beda

Penerapan prosedur penerjemahan ini adalah yang paling sedikit ditemukan (n=3). Dua kasus berbentuk metafora standar, sedangkan satu kasus berbentuk simile. Metafora pertama disampaikan Presiden ketika menyinggung upaya hilirisasi yang dilakukan oleh pemerintah untuk

mengolah bahan mentah menjadi produk dengan nilai tambah yang tinggi melalui transfer teknologi. Akan tetapi, upaya tersebut berpotensi merugikan sebagian pihak.

[4.1.2]

TSu: *Ini memang pahit bagi pengekspor bahan mentah.*

TSa: *It is a bitter pill to swallow for raw material exporters.*

Pada Kasus 1, citra TSu adalah *pahit* yang berarti “tidak menyenangkan hati, menyusahkan hati, menyedihkan” (KBBI), sedangkan topiknya adalah upaya hilirisasi yang dilakukan oleh pemerintah. Dengan demikian, topiknya kurang lebih berarti bahwa upaya hilirisasi yang dilakukan oleh pemerintah menimbulkan dampak negatif bagi pengekspor bahan mentah. Dalam TSa, penerjemah menggunakan citra yang sedikit berbeda, yaitu *a bitter pill to swallow* (pil pahit untuk ditelan). Meskipun sama-sama mengandung unsur kepahitan, *pahit* dan *a bitter pill to swallow* cukup berbeda karena yang pertama adalah metafora standar, sedangkan yang kedua adalah idiom yang kebetulan mengandung komponen titik kemiripan ‘pahit’ dan berarti *a fact or an event that is unpleasant and difficult to accept* (fakta atau kejadian yang tidak menyenangkan atau sulit diterima) (OALD). Penerjemah dapat dikatakan menggunakan ideologi domestikasi berkadar tinggi karena mengganti idiom TSu dengan idiom yang telah sangat dikenal dalam BSa.

Selanjutnya, metafora *peta percaturan dunia* disampaikan oleh Presiden ketika menyampaikan pengamatannya tentang peningkatan peran Indonesia di berbagai forum internasional, seperti Konferensi Tingkat Tinggi G20 dan ASEAN.

[4.1.1]

TSu: *... telah mendongkrak dan menempatkan Indonesia kembali dalam peta percaturan dunia.*

TSa: *... have leveraged and re-positioned Indonesia as a player in the global stage.*

Peta percaturan dunia dapat dikatakan merupakan ungkapan yang lazim digunakan di bidang hubungan internasional. Menurut KBBI Daring, *percaturan* dapat diartikan sebagai “siasat politik, perjuangan politik”. Dengan demikian, topik dalam contoh ini adalah kancah perpolitikan dunia. Citra *peta percaturan dunia* itu kemudian diterjemahkan menjadi *the global stage*, yang berarti *an area of activity where important things happen, especially in politics* (tempat berlangsungnya peristiwa-peristiwa penting, terutama di bidang politik) (OALD). Penerjemah memberikan sedikit tambahan berupa *a player* (pemain) yang memang adalah sanding kata yang umum bagi *in the global stage* dalam BSa. Dengan demikian, penerjemah dapat dikatakan menggunakan ideologi domestikasi karena mengubah citra dan menambahkan *a player*. Akan tetapi, preposisi *in* sebelum *the global stage* di sini membuat TSa sedikit kurang alamiah. *The stage* biasanya berkolokasi dengan *on* (COCA), sehingga TSa yang lebih wajar sebenarnya adalah *a player on the global stage*. Dengan demikian, tingkatan domestikasinya menjadi lebih rendah.

Kasus ketiga adalah ketika Presiden menggunakan simile untuk membandingkan antara pandemi Covid-19 dan *kawah candradimuka*, yang diterjemahkan menjadi *a testing ground*. Penerjemah terlihat menerapkan domestikasi dengan memilih padanan yang lebih umum.

[5.2.1]

TSu: *Pandemi ini seperti kawah candradimuka yang menguji, yang mengajarkan, dan sekaligus mengasah.*

TSa: *A pandemic is akin to a testing ground that tests us, teaches us, and strengthens us.*

Kawah candradimuka didefinisikan sebagai “tempat pengemblengan diri pribadi supaya kuat, terlatih, dan tangkas” (KBBI). Citra itu kemudian ditambahi keterangan *yang menguji, yang mengajarkan, dan sekaligus mengasah*. Dengan demikian, makna metafora ini adalah bahwa pandemi (topik) merupakan ujian bagi bangsa supaya menjadi lebih kuat ke depannya. Penerjemah menggunakan citra berbeda, yaitu *a testing ground* (tempat untuk menguji), sebagai padanan *kawah candradimuka*. Sekilas kedua citra itu memiliki pesan yang hampir sama. Akan tetapi, jika dilihat di dalam OALD, *a testing ground* memiliki arti *a place or situation used for testing new ideas and methods to see if they work* (tempat atau kondisi yang digunakan untuk menguji berhasil atau tidaknya ide-ide atau metode-metode baru). Dengan kata lain, *a testing ground* cenderung diterapkan untuk menguji ide atau metode, bukan manusia.

Hal itu cukup berbeda dari konsep *kawah candradimuka* yang dikenal di kalangan masyarakat Indonesia sebagai kawah imajiner untuk mengembleng kesatria dalam dunia pewayangan. Oleh karena itu, perlu dicari padanan citra yang lebih mendekati. Sebagai alternatif, *kawah candradimuka* sebenarnya dapat diterjemahkan menjadi *a spartan training ground* (tempat berlatih dengan penuh kedisiplinan). *Spartan* berarti *being warlike, brave, stoical, severe, frugal, and highly disciplined* (memiliki sifat suka berperang, berani, tabah, tegas, cermat, dan sangat disiplin) (Webster’s). *Spartan training ground* tampak lebih sesuai untuk menggambarkan bahwa pandemi dapat dipandang sebagai kesempatan untuk melatih ketangguhan masyarakat Indonesia. Jika pandemi serupa kembali muncul di masa mendatang, masyarakat Indonesia diharapkan lebih siap karena mereka telah ditempa oleh pengalaman yang sama.

PEMBAHASAN

Dari analisis di atas, terlihat bahwa berbagai metafora dalam data diterjemahkan dengan empat prosedur penerjemahan, dengan jumlah kasus yang berbeda-beda. Berdasarkan model spektrum ideologi yang dikemukakan oleh Jaya (2018, 2020), peneliti menemukan banyak kasus penerapan prosedur bercitra sama yang berpotensi mengandung ideologi pengasingan. Namun, karena metafora-metafora itu diterjemahkan secara harfiah, maknanya relatif mudah ditafsirkan, sehingga dianggap berideologi medial. Hasil lengkap mengenai penerapan prosedur dan posisi ideologis yang ditempati oleh setiap prosedur dapat dilihat pada Tabel 2 berikut ini. Tabel ini sekaligus dapat menunjukkan hubungan antara prosedur dan ideologi.

Tabel 2. Hubungan antara Prosedur dan Ideologi

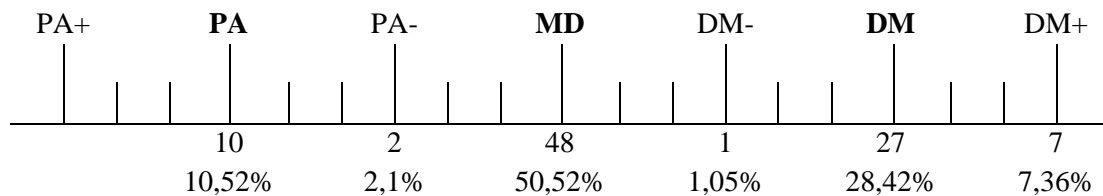
No.	Prosedur	Posisi ideologis							Jumlah Kasus
		PA+	PA	PA-	MD	DM-	DM	DM+	
1	Metafora bercitra sama	-	10	2	48	-	-	-	60
2	Metafora bercitra beda	-	-	-	-	1	1	1	3
3	Parafrase	-	-	-	-	-	24	4	28
4	Penghapusan	-	-	-	-	-	2	2	4
Total		0	10	2	48	1	27	7	95

Berbagai posisi ideologis di “lengan” kiri dan “lengan” kanan dianggap sebagai satu ideologi saja untuk setiap lengan, yaitu pengasingan dan domestikasi, dan jumlah kasusnya diakumulasi untuk setiap lengan. Dari tabel di atas, hanya prosedur metafora bercitra sama yang

mengandung ideologi pengasingan (n=12 untuk PA dan PA-) dan medial (n=48). Sementara itu, prosedur metafora bercitra beda, parafrase, dan penghapusan hanya mengandung ideologi domestikasi. Dengan demikian, dapat dikatakan bahwa pengasingan terjadi hanya jika citra metafora dipertahankan. Terlihat juga bahwa satu prosedur dapat menempati posisi ideologis berbeda dalam satu spektrum. Misalnya, selain metafora bercitra sama di atas, parafrase juga dapat menempati beberapa posisi ideologis, yaitu DM (n=24) dan DM+ (n=4), sehingga ideologi umumnya adalah domestikasi (n=28). Perbedaan posisi ideologis untuk satu prosedur itu dipengaruhi oleh beberapa faktor, seperti ketersediaan informasi penjelas konteks, ada atau tidaknya upaya ekstra dari penerjemah untuk mengalihkan pesan, dan perubahan efek dari TSu ke TSa.

Secara keseluruhan, persebaran penerapan ideologi dapat ditempatkan ke dalam spektrum ideologi seperti terlihat pada Bagan 2 berikut ini. Terdapat 48 kasus penerapan prosedur berideologi medial, 35 kasus penerapan prosedur berideologi domestikasi, dan 12 kasus penerapan prosedur berideologi pengasingan.

n = 95



Bagan 2. Persebaran Penerapan Ideologi

Dari Bagan 2 di atas, terlihat bahwa jumlah ideologi medial lebih besar daripada pengasingan dan domestikasi. Oleh karena itu, dapat dikatakan bahwa terdapat kecenderungan penerjemah untuk membuat TSa setia dengan TSu. Namun, hasil ini tidak lantas menunjukkan bahwa penerjemah tidak memiliki kecenderungan ke salah satu kutub ideologi. Ideologi medial menurut Jaya (2018, hlm. 67) adalah ideologi yang berada di tengah dan tidak berkutub. Jika berada di tengah-tengah, ideologi ini dapat dikatakan netral dan tidak dimasukkan ke dalam kalkulasi jumlah ideologi. Jika demikian, jumlah penerapan prosedur domestikasi akan menjadi lebih besar daripada pengasingan, yaitu 35 berbanding 12. Jumlah itu sudah mencakup kadar tinggi dan rendah masing-masing ideologi. Dengan demikian, penerjemahan metafora teks politik ini dapat dikatakan cenderung berideologi domestikasi, meskipun kadar akumulatifnya kecil.

Upaya penerjemah untuk menerapkan domestikasi juga terlihat di beberapa bagian, yaitu ketika penerjemah menerjemahkan ungkapan nonmetaforis menjadi metafora. Terdapat dua kasus yang menunjukkan terjadinya fenomena itu. Kasus pertama adalah [5.1] *Indonesia juga terus memperjuangkan kesetaraan akses terhadap vaksin untuk semua bangsa :: Indonesia also leaves no stone unturned to provide equitable access to vaccines for all nations*. Ungkapan nonmetaforis *terus memperjuangkan* diterjemahkan dengan ungkapan metaforis *leaves no stone unturned*, yang berarti “*to try every possible course of action in order to find or achieve something*” (‘mencoba segala upaya untuk memperoleh atau mewujudkan sesuatu’) (OALD).

Kasus kedua adalah [5.2] *Tapi, yang membuat saya sedih :: However, what breaks my heart is*. Penerjemah menggunakan ungkapan idiomatis *break my heart* yang berarti “*to make somebody feel very unhappy*” (‘membuat orang lain merasa sangat tidak bahagia’) (OALD), untuk

menerjemahkan ungkapan *membuat saya sedih*. Meskipun hanya ditemukan dua, terlihat ada upaya penerjemah untuk membubuhkan nuansa lokal BSa dalam TSa.

Temuan menarik lainnya adalah bahwa sebagian besar kasus berideologi medial berbentuk personifikasi. Dari 32 personifikasi yang ditemukan pada prosedur metafora bercitra sama, hanya 1 yang mengandung PA-, sedangkan 31 lainnya MD. Hal ini mengindikasikan bahwa penerjemah tidak berupaya membuat TSa terasa lebih alamiah karena citra-citra itu pada dasarnya relatif mudah ditafsirkan. Banyaknya personifikasi berideologi medial ini selaras dengan pandangan Lakoff dan Johnson (2003, hlm. 8) yang mengemukakan bahwa sistem konseptual manusia baik dalam pikiran maupun perbuatan pada dasarnya adalah metaforis. Artinya, makna konotatif yang terkandung dalam berbagai citra itu telah dapat dipahami oleh sistem konseptual manusia. Itulah kemudian yang mendorong penerjemah untuk tetap mempertahankan unsur metaforis dalam personifikasi.

Sementara itu, semua kasus penerapan ideologi pengasingan (n=12) ditemukan dalam prosedur metafora bercitra sama. Sejumlah citra di dalam metafora itu diterjemahkan secara harfiah. Misalnya, *Firaun* diterjemahkan menjadi *Pharaoh* dan *Pak Lurah* menjadi *Village Chief*. Meskipun berpotensi sulit dipahami oleh pembaca sasaran, contoh pertama memberikan nuansa yang cukup asing karena sebutan *Pharaoh* kental dengan unsur politis yang kemungkinan hanya dipahami oleh pembaca sumber, sedangkan *Village Chief* relatif lebih mudah dipahami melalui konteks yang diberikan.

Penerjemahan yang dilakukan oleh lembaga pemerintah ini menunjukkan kehati-hatian dalam menerjemahkan teks politik. Metafora pada dasarnya dipakai untuk menarik perhatian audiens melalui kata-kata yang berakar dari budaya yang sama (Charteris-Black, 2018, hlm. 202), tetapi tidak mudah untuk menerjemahkannya dan menimbulkan efek yang serupa bagi pembaca sasaran. Tidak jarang citra yang digunakan sulit dipahami oleh pembaca yang tidak mengikuti perkembangan politik di Indonesia. Pemahaman terhadap beberapa citra tidak dapat dilakukan secara ensiklopedis, tetapi berdasarkan konteks yang ada saat itu. Tidak adanya penjelasan kontekstual memang pada akhirnya membuat nuansa asing pada TSa tidak dapat dihindari. Oleh karena itu, penerjemahan yang dilakukan Sekretariat Kabinet ini terasa lebih setia. Temuan ini juga mengonfirmasi salah satu temuan Pamungkas (2020, hlm. 113) bahwa prosedur yang dinilai paling tepat untuk menerjemahkan metafora adalah kalke. Prosedur kalke di sini didefinisikan sebagai penerjemahan kata atau frasa secara harfiah (Pamungkas, 2000, hlm. 74), sehingga kecenderungannya lebih setia. Selain itu, temuan ini juga selaras dengan temuan Al Alshniet (2021) serta Liu dan Wang (2021).

SIMPULAN

Data TSu menunjukkan adanya delapan bentuk metafora, dengan tiga bentuk terbanyak adalah personifikasi (n=37), metafora orisinal (n=26), dan metafora standar (n=17). Penggunaan metafora di dalam teks politik dapat dikatakan tidak terbatas hanya pada ungkapan-ungkapan baku yang kerap muncul dalam majas perbandingan, seperti idiom, simile, dan peribahasa. Dalam penelitian ini, bentuk idiom hanya ditemukan 4 kali, simile 2 kali, dan peribahasa 1 kali. Hal itu cukup berbeda dengan teks sastra yang umumnya mengandung lebih banyak ungkapan metaforis baku seperti idiom, simile, dan peribahasa.

Selanjutnya, peneliti mengidentifikasi sebanyak 95 kasus penerapan prosedur penerjemahan metafora, yang terdiri atas 35 kasus berideologi domestikasi, 48 kasus berideologi medial, dan 12 kasus berideologi pengasingan. Sementara itu, secara berurutan prosedur yang

paling banyak dipakai adalah metafora bercitra sama (n=60), parafrase (n=28), penghapusan (n=4), dan metafora bercitra beda (n=3). Kasus penerapan metafora bercitra sama didominasi oleh personifikasi (n=32), metafora orisinal (n=13), dan metafora standar (n=7).

Para penerjemah dapat dikatakan cenderung menerapkan domestikasi meskipun kadarnya kecil. Hal itu berdasarkan penghitungan posisi ideologis yang menunjukkan bahwa ideologi domestikasi berjumlah 35 kasus, pengasingan 12 kasus, dan ideologi medial 48 kasus. Meskipun jumlah kasus penerapannya paling banyak, ideologi medial tidak diperhitungkan karena sifatnya yang netral dan berada di tengah-tengah spektrum, antara pengasingan dan domestikasi. Namun, banyaknya ideologi medial menunjukkan bahwa penerjemah cenderung setia dan tidak melakukan upaya berlebih untuk membuat nuansa TSa terasa lebih lokal karena pada dasarnya citra-citra di dalam metafora teks politik telah mudah dipahami oleh pembaca sasaran. Sementara itu, adanya kecenderungan mendomestikasi menunjukkan upaya penerjemah untuk membuat TSa terasa lebih alamiah bagi pembaca sasaran. Di beberapa bagian penerjemah bahkan menerjemahkan ungkapan nonmetaforis dengan ungkapan metaforis yang mengindikasikan adanya upaya untuk lebih memberikan nuansa lokal.

Banyaknya citra yang diterjemahkan secara harfiah juga mengindikasikan upaya penerjemah untuk lebih berhati-hati dalam menerjemahkan, terutama untuk citra yang mengandung unsur politis. Penerjemah terlihat tidak terlalu banyak melakukan intervensi dan menyerahkan penafsiran metafora kepada pembaca. Terlebih lagi, beberapa citra itu sebenarnya sudah disertai oleh informasi tambahan untuk memperjelas konteks.

Penelitian ini hanya berfokus pada dua pidato sebagai data. Oleh karena itu, temuan ini bersifat indikatif sehingga gambaran yang lebih luas dapat dilihat melalui korpus data yang lebih besar, seperti pidato-pidato politik dari Presiden Joko Widodo dari tahun-tahun lain atau pidato dari mantan-mantan presiden Indonesia sebelumnya. Penelitian selanjutnya juga dapat berfokus pada penggunaan teori metafora konseptual dari Lakoff dan Johnson untuk menganalisis metafora dalam teks politik. Alasannya adalah karena penelitian ini menemukan cukup banyak bentuk metafora yang terkait dengan konsep itu, seperti personifikasi dan metafora orisinal.

CATATAN

Penulis berterima kasih kepada mitra bestari yang telah memberikan saran-saran untuk perbaikan makalah ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Al Alshniet, M. E. (2021). *Translating English Political Metaphors into Arabic: A Cognitive Perspective* (Disertasi). University College London.
- Ali, M. (2021). Donald Trump's immigration speech: How metaphors function to convey messages, *Atlantic Journal of Communication*, 29(1), 1–14. <https://doi.org/10.1080/15456870.2019.1709463>
- Almaani, B. (2018). *The Arabic/English Translation of King Abdullah II's Speeches: A Conceptual Metaphor Approach* (Disertasi). The University of Leeds.
- Baker, M. (2018). *In Other Words: A Coursebook on Translation* (ed. ke-3). London: Routledge.
- Balai Bahasa Provinsi Jawa Tengah. (t.t.). Paten-patenan. Dalam *kamus Senarai Istilah Jawa*. Diakses pada 5 Juli 2024, dari <https://senaraiistilahjawa.kemdikbud.go.id/search/paten-patenan>

- Charteris-Black, J. (2011). *Politicians and Rhetoric: The Persuasive Power of Metaphor* (ed. ke2). London: Palgrave Macmillan.
- . (2018). *Analysing Political Speeches: Rhetoric, Discourse and Metaphor*. Basingstoke & New York: Palgrave MacMillan.
- Chilton, P., & Schäffner, C. (1997). Discourse and politics. Dalam *Discourse as Social Interaction*. T. A. van Dijk (Ed.). Sage Publications.
- Creswell, J. W. (2009). *Research design: Qualitative, quantitative, and mixed methods approaches* (ed. ke-3). Sage Publications.
- Davies, M. (2008). *The Corpus of Contemporary American English*. <https://www.english-corpora.org/coca/>.
- Dewi, H. D., & Wijaya, A. (2021). *Dasar-dasar Penerjemahan Umum* (ed. revisi). Bandung: Penerbit Manggu.
- Hornby, A. S. (2010). *Oxford Advanced Learner's Dictionary of Current English* (ed. ke-8). Oxford: Oxford University Press.
- Hutabarat, A. N. V. (2020). The persuasion in Joko Widodo's speech: A comparison between the Indonesian source text and its annotated translation in Mandarin. *Madah: Jurnal Bahasa dan Sastra*, 11(2), 231–248. <https://doi.org/10.31503/madah.v11i2.310>
- Jaya, D. (2018). *Penerjemahan Novel Dracula Karya Bram Stoker dari Bahasa Inggris ke dalam Bahasa Indonesia: Kasus pengalihan skema budaya divergen* (Disertasi). Universitas Indonesia.
- . (2020). Translation ideology in literary translation; A case study of Bram Stoker's Dracula translation into Indonesian. *Wacana, Journal of the Humanities of Indonesia*, 21:(3), 424–445. <https://doi.org/10.17510/wacana.v21i3.987>
- KBBI Daring. (2016). Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa. <https://kbbi.kemdikbud.go.id/Cari/Index>
- Keraf, G. (2004). *Diksi dan Gaya Bahasa*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.
- Knowles, M., & Moon, R. (2006). *Introducing Metaphor*. Routledge.
- Kridalaksana, H. (2009). *Kamus Linguistik* (ed. ke-4). Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Lakoff, G., & Johnson, M. (2003). *Metaphors We Live By*. Chicago: University of Chicago Press.
- Larson, M. L. (1998). *Meaning-based Translation: A Guide to Cross-language Equivalence* (ed. ke-2). University Press of America.
- Liu, Y., & Wang, C. (2021). In other words: What's happened to metaphors in the translation of political texts. *International Journal of Translation, Interpretation, and Applied Linguistics*, 3(2), 16-30. <https://doi.org/10.4018/IJTIAL.20210701.0a2>
- Merriam-Webster. (t.t.a). Pig. Dalam *Kamus Merriam-Webster.com*. Diakses pada 14 April 2024, dari <https://www.merriam-webster.com/dictionary/pig>
- Merriam-Webster. (t.t.b). Salus populi suprema lex esto. Dalam *kamus Merriam-Webster.com*. Diakses pada 7 Juli 2024, dari <https://www.merriam-webster.com/dictionary/salus%20populi%20suprema%20lex%20esto>
- Naso, J. E. dkk. (2014). *Webster's New World College Dictionary* (ed. ke-5). New York: Houghton Mifflin Harcourt.
- Newmark, P. (1980). The translation of metaphor. *Babel*, 26(2), 93–100. <https://doi.org/10.1075/babel.26.2.05new>
- . (1988). *A Textbook of Translation*. New York: Prentice Hall.
- . (1991). *About Translation*. Clevedon/Philadelphia/Adelaide: Multilingual Matters.

- Nurhasim, A. (2014). *Pidato Jokowi: Sudah lama kita memungguni laut*. 20 Oktober. Tempo.co. <https://nasional.tempo.co/read/615707/pidato-jokowi-sudah-lama-kita-memungguni-laut>
- Pamungkas, M. E. (2020). *Strategi Penerjemahan Pidato Politik dari Bahasa Indonesia ke dalam Bahasa Inggris: Kasus Terjemahan Penutur Jati Bahasa Indonesia dan Penutur Jati Bahasa Inggris* (Disertasi). Universitas Indonesia.
- Pikalo, J. (2008). Mechanical metaphors in politics. Dalam *Political Language and Metaphor: Interpreting and changing the world*. T. Carver & J. Pikalo (Ed.). London: Routledge.
- Rundell, M., & Fox, G. (2002). *Macmillan English Dictionary for Advanced Learners of American English*. Oxford: Macmillan Education.
- Schäffner, C. (2004). Metaphor and translation: Some implications of a cognitive approach. *Journal of Pragmatics*, 36, 1253–1269.
- Setkab RI. (2021a). Pidato Presiden RI pada Sidang Tahunan MPR RI dan Sidang Bersama DPD RI dan DPR RI dalam rangka HUT ke-76 proklamasi kemerdekaan Republik Indonesia, 16 Agustus 2021. <https://setkab.go.id/pidato-presiden-ri-pada-sidang-tahunan-mpr-ri-dan-sidang-bersama-dpd-ri-dan-dpr-ri-dalam-rangka-hut-ke-76-proklamasi-kemerdekaan-republik-indonesia-16-agustus-2021/>
- . (2021b). State of the nation address of president of the Republic of Indonesia at the annual session of the People's Consultative Assembly (MPR) of the Republic of Indonesia, 16 August 2021. <https://setkab.go.id/state-of-the-nation-address-of-president-of-the-republic-of-indonesia-at-the-annual-session-of-the-peoples-consultative-assembly-mpr-of-the-republic-of-indonesia-and-the-joint-session-of-th/>
- . (2023a). Pidato Presiden RI pada Sidang Tahunan MPR RI dan Sidang Bersama DPR RI Dan DPD RI dalam rangka HUT ke-78 proklamasi kemerdekaan RI, 16 Agustus 2023. <https://setkab.go.id/pidato-presiden-ri-pada-sidang-tahunan-mpr-ri-dan-sidang-bersama-dpr-ri-dan-dpd-ri-dalam-rangka-hut-ke-78-proklamasi-kemerdekaan-ri-di-gedung-nusantara-mpr-dpr-dpd-ri-senayan-provinsi-dki-jakarta/>
- . (2023b, 16 Agustus). *State of the nation address of the President of the Republic of Indonesia at the Annual Session of the People's Consultative Assembly ... of the Republic of Indonesia*. <https://setkab.go.id/en/state-of-the-nation-address-of-the-president-of-the-republic-of-indonesia-at-the-annual-session-of-the-peoples-consultative-assembly-of-the-republic-of-indonesia-and-the-joint-session-of-the/>
- Sidiq, I., & Darmayanti, N. (2021). Fitur metafora dalam pidato pertama Shinzo Abe tentang penyebaran virus corona di Jepang: Suatu kajian wacana kritis. *Metahumaniora*, 11(2), 247–255. <http://dx.doi.org/10.24198/metahumaniora.v11i2.35668>
- Surip, M., & Rohim, S. (2024). *Analisis Metafora Komunikasi dan Politik*. Bandung: Rosda.
- Sutopo, A. (2015). *Penerjemahan Naskah Resmi: Telaah Holistik Naskah Pidato Kenegaraan*. Surakarta: Muhammadiyah University Press.
- Venuti, L. (1995). *The Translator's Invisibility: A History of Translation*. London: Routledge.
- Wilkinson, P. R. (2002). *Thesaurus of Traditional English Metaphors* (ed. ke-2). London: Routledge.